



PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KESADARAN DIRI SANTRI DI PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Nur Farhania Sari¹, Moh. Muslim², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011041@unisma.ac.id, moh.muslim@unisma.ac.id,

bahronbudiya@unisma.ac.id

Abstract

The current social reality, juvenile delinquency often occurs among students, this indicates low self-awareness. Many teenagers have difficulty understanding themselves so that they lack responsibility for their actions. In fact, self-awareness is important in decision making, emotional management, and the formation of character. Various studies have shown that spiritual intelligence plays an important role in the formation of self-awareness. This study aims to determine the effect of spiritual intelligence on santri self-awareness at Pesantren Kampus Ainul Yaqin, Islamic University of Malang. The study used a quantitative approach with a questionnaire instrument. The sample amounted to 123 of the total population of 190 students, who were taken using simple random sampling technique. The results showed that the level of spiritual intelligence and self-awareness of students was in the good or high category. In the collerasonal test obtained a Pearson Correlation value of 0.644, which can be concluded that there is a significant influence between spiritual intelligence and self-awareness of students at Pesantren Kampus Ainul Yaqin Islamic University of Malang.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Self-Awareness, Santri*

A. Pendahuluan

Kesadaran diri merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, terutama pada masa remaja yang merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter dan identitas diri. Kesadaran diri mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengevaluasi pikiran, emosi, serta perilaku secara reflektif. . (Goleman, 1999), menyebutkan bahwa kesadaran diri adalah inti dari kecerdasan emosional yang memungkinkan seseorang memahami dorongan batin serta dampaknya terhadap orang lain. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri, bersikap objektif, dan membuat keputusan yang tepat sesuai nilai-nilai yang diyakini.

Akan tetapi, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak remaja masih memiliki kesadaran diri yang rendah. hal ini dapat terlihat dari fenomena salah jurusan maupun kesalahan dalam pemilihan karir. Survei yang dilakukan oleh CEO Aku Pintar mengungkapkan bahwa 87% mahasiswa merasa salah memilih jurusan sejak semester awal, sementara 71,7% pekerja menjalani profesi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya (Hendartyo, M., 2018). Sejalan dengan itu, Tasha Eurich, seorang psikolog dan pelatih eksekutif Harvard, menemukan bahwa meskipun mayoritas orang percaya memiliki kesadaran diri yang tinggi, hanya sekitar 10% hingga 15% yang benar-benar memenuhi kriteria tersebut (Eurich, 2018). Kurangnya kesadaran diri juga berkontribusi pada tingginya kasus kenakalan remaja, seperti perilaku membolos, melanggar aturan atau kurang bertanggung jawab terhadap tugas.

Dalam konteks pendidikan, kesadaran diri sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang mampu mengelola emosi, menjalankan tanggung jawab, serta menjunjung nilai-nilai moral dan sosial. Salah satu faktor yang diyakini berkontribusi besar dalam pembentukan kesadaran diri adalah kecerdasan spiritual. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007), menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang memberikan individu kemampuan untuk memahami makna hidup, mengambil keputusan berdasarkan nilai luhur, serta menjalani hidup secara bermakna. Kecerdasan spiritual tidak semata-mata berbasis pada aktivitas keagamaan formal, tetapi juga mencakup kesadaran akan relasi dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Udayanti menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting bagi berkembangnya kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ), serta berperan dalam mendorong individu mencapai aktualisasi diri.

Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kesadaran diri juga ditegaskan oleh Firdaus dalam (Sri Langgeng Ratnasari, Supardi, 2020), menyebutkan bahwa individu yang mampu memahami makna hidup cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri secara utuh. Sinetar dalam (Prasetyo & Sutoyo, 2022) bahkan menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dan kesadaran diri saling melengkapi dalam membentuk karakter yang utuh dan matang. Kemampuan seseorang dalam memahami nilai, tujuan hidup, serta menghadapi tantangan secara spiritual berdampak besar terhadap tingkat kesadaran dirinya.

Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai-nilai spiritual seharusnya menjadi pondasi kuat dalam membentuk kesadaran diri santri. Namun, berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang, masih ditemukan adanya santri yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan, kurang taat terhadap peraturan dan beberapa belum

menunjukkan sikap tanggung jawab yang diajarkan di pesantren. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka berada di lingkungan religius, belum tentu secara otomatis memiliki kecerdasan dan kesadaran diri yang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesadaran diri santri.

Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dan kesadaran diri. (Kaur & Singh, 2016), menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kesadaran diri pada mahasiswa keguruan. (Sanders, 2003), menyatakan bahwa spiritualitas memiliki dampak positif terhadap penerimaan diri, pengembangan pribadi, keterampilan interpersonal dan pencapaian tujuan hidup serta mampu merendahkan emosi negatif yang sering menghambat kesadaran diri (Chaudhry, 2004).

Penelitian lainnya oleh (Ibrahim et al., 2022) juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesadaran diri, kesadaran sosial serta penerimaan emosional dengan kecerdasan spiritual. Berbagai temuan memperkuat dugaan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam meningkatkan kesadaran diri seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dan temuan penelitian sebelumnya penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesadaran diri, khususnya di lingkungan pesantren yang secara ideal menjadi tempat pembinaan spiritual dan karakter. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan terhadap kesadaran diri santri di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis spiritual, serta menjadi masukan bagi santri, orang tua dan pendidik pesantren dalam merancang strategi pembinaan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2016), metode kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme dan bertujuan menghasilkan data berbentuk angka melalui proses pengukuran. Data dikumpulkan menggunakan instrumen seperti angket atau kuesioner, kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis korelasional. (Sugiyono, 2016), mengatakan penelitian jenis korelasional merupakan penelitian yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Tipe ini juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat kolerasi serta melakukan prediksi.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang dari tanggal 24 Januari sampai dengan 15 Maret 2025. Penelitian ini melibatkan seluruh santri Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang yang berjumlah 190 populasi santri, penentuan sampel menggunakan tabel Issac and Michael dengan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 123, sampel diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Pengumpulan data menggunakan metode angket atau kuesioner yang menggunakan skala likert 1-5. Instrumen penelitian dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reabilitas guna membuktikan instrumen layak digunakan.. Selanjutnya analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji prasyarat termasuk uji linieritas dan normalitas untuk memastikan kelayakan data sebelum melakukan analisis lebih lanjut, dan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment*, dengan bantuan *Software IMB SPSS versi 24 for Windows*. Pengambilan dasar intepretasi nilai rata-rata jawaban responden dalam penelitian ini mengacu pada pedoman intepretasi skor yang dikembangkan Stemple Jr, dalam (Purwanto, 2023) sebagai berikut:

Tabel 1: Dasar Intepretasi Skor Rata-rata Jawaban Responden

No	Nilai Skor	Interpretasi
1	1-1,4	Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah
2	1,5-3,4	Tidak Baik/Rendah
3	2,5-3,4	Cukup Baik/Sedang
4	3,5-4,4	Baik/Tinggi
5	4,5-5	Sangat Baik/Sangat Tinggi

Sumber: Stample Jr. dalam (Purwanto, 2023)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang

Mayoritas santri Pesantren Kampus Ainul Yaqin menurut hasil dalam penelitian ini mempunyai kecerdasan spiritual baik atau tinggi. Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kecerdasan spiritual melalui kuesioner yang disebarkan kepada santri di Pesantren kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang. Dalam penelitian ini variabel kecerdasan spiritual memiliki tiga indikator yaitu: spiritual keagamaan, relasi sosial-keagamaan dan etika sosial. Temuan menunjukkan rata-rata skor keseluruhan

indikator variabel kecerdasan spiritual mencapai 4,37, yang berada pada interval 4,4-3,5 yang termasuk dalam kategori baik atau tinggi. Temuan ini didasarkan pada rata-rata per-indikator dalam variabel kecerdasan spiritual (X) yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2: Kecerdasan Spiritual

Indikator	Jumlah	Kategori
Spiritual Keagamaan	4,2	Baik/Tinggi
Relasi Sosial Keagamaan	4,5	Sangat Baik/Tinggi
Etika Sosial	4,4	Baik/Tinggi
Rata-rata	4,37	Baik/Tinggi

Capaian kecerdasan spiritual yang dimiliki santri di Pesantren Kampus Ainul Yaqin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya: hubungan spiritual keagamaan, yaitu keterikatan santri dengan Tuhan melalui ibadah seperti sholat, do'a dan dzikir; relasi sosial-keagamaan yaitu, interaksi positif santri yang dilandasi oleh nilai-nilai agama seperti saling tolong menolong dan menghormati; serta etika sosial, yang mencerminkan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab dan kepatuhan terhadap peraturan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dalam membentuk landasan spiritual yang kokoh (Khavari, 2000).

Kecerdasan spiritual santri berada pada kategori baik hingga sangat baik, namun jika tidak terus dibina secara konsisten, ada kemungkinan nilai-nilai spiritual tersebut hanya bersifat teoritis dan tidak tercermin dalam perilaku nyata. Misalnya, beberapa santri menunjukkan kesulitan dalam menjaga kedisiplinan ibadah, atau kurang konsisten dalam menerapkan nilai kejujuran dalam situasi tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun santri hidup dalam lingkungan religius, pembiasaan dan pembinaan yang berkelanjutan tetap diperlukan agar kecerdasan spiritual dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari (Ashshidieqy, 2018).

2. Tingkat Kesadaran Diri Santri Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang

Mayoritas santri Pesantren Kampus Ainul Yaqin menurut hasil dalam penelitian ini mempunyai kesadaran diri baik atau tinggi. Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kesadaran diri melalui kuesioner yang disebarkan kepada santri di Pesantren kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang. Dalam penelitian ini variabel kesadaran diri memiliki tiga indikator yaitu: kesadaran emosi, pengakuandiri yang akurat dan kepercayaan diri. Temuan menunjukkan rata-rata skor keseluruhan indikator variabel kesadaran

diri mencapai 3,57, yang berada pada interval 4,4-3,5 dan tergolong dalam kategori baik atau tinggi. Temuan ini didasarkan pada rata-rata nilai masing-masing indikator dalam variabel kesadaran diri (Y) yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3: Kesadaran Diri

Indikator	Jumlah	Kategori
Kesadaran Diri	3,4	Cukup Baik/Sedang
Pengakuan Diri yang Akurat	4,1	Baik/Tinggi
Percaya Diri	3,2	Cukup Baik/Sedang
Rata-rata	3,57	Baik/Tinggi

Sumber: Olahan Data 2025

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran diri santri di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang, berada pada kategori cukup baik hingga baik. Nilai rata-rata keseluruhan dari ketiga indikator kesadaran diri adalah 3,57, yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah memiliki pemahaman dasar tentang emosi, potensi diri dan rasa percaya diri. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan pada aspek pengelolaan emosi dan kepercayaan diri. Indikator kesadaran emosi memperoleh skor rata-rata 3,4 yang tergolong cukup baik. Hal ini menggambarkan bahwa santri mampu mengenali emosi yang dirasakan, namun masih kesulitan mengelolannya dalam situasi menekan. Sementara itu, indikator pengakuan diri yang akurat mendapat nilai rata-rata 4,1 yang menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kekuatan dan keterbatasan dirinya. Namun, beberapa santri masih kesulitan menerima kritik atau umpan balik secara terbuka. Adapun indikator kepercayaan diri mendapatkan skor terendah, yaitu 3,2. Artinya, sebagian santri belum sepenuhnya percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, maupun menghadapi situasi yang sulit.

Menurut (Goleman, 1999), kesadaran diri merupakan inti dari kecerdasan emosional yang dapat membantu seseorang mengenali dorongan batin dan dampaknya terhadap orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan berkelanjutan agar santri mampu meningkatkan pengendalian diri, keberanian dalam mengambil keputusan, serta membentuk kepercayaan diri yang lebih kuat. Kondisi kesadaran diri santri ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kepribadian, pengalaman sosial, dukungan lingkungan pesantren, serta pembiasaan nilai-nilai spiritual. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pembinaan kesadaran diri dapat dirancang lebih terstruktur agar

para santri mampu berkembang secara emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang (Kharis, 2014).

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesadaran Diri Santri di Pesantren Kampus Anul Yaqin Universitas Islam Malang

Hasil penelitian mengungkapkan bahwasannya kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kesadaran diri santri di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang. Hal ini berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment* memperoleh nilai sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual (X) dengan variabel kesadaran diri (Y). Adapun nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,644, yang mengindikasikan bahwa hubungan positif dan kuat antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula kesadaran diri nya, begitu juga sebaliknya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007), yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan dasar bagi pengembangan kesadaran diri. Menurutnya, kesadaran diri yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik. Kesadaran diri tidak hanya tentang mengenal emosi pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai, tujuan dan makna hidup yang menjadi landasan dalam bertindak. Khavari (2000), membagi kecerdasan spiritual ke dalam tiga komponen utama, yaitu: spiritual keagamaan, relasi sosial-keagamaan dan etika sosial. Ketiga komponen tersebut memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman diri, sikap terhadap sesama serta nilai dan orientasi hidup seseorang. Komponen-komponen ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kesadaran diri, dimana santri tidak hanya diajak mengenal Tuhan, tetapi juga dituntut mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan menunjukkan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, menurut Ratih Wulan Sari dalam (Fitri, 2016), menyebutkan kecerdasan spiritual juga tercermin dari kualitas adab dan etika sosial. Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku sosial yang baik bukan hanya sekedar hasil dari moral atau pengendalian diri, melainkan mencerminkan kedalaman spiritual seseorang. Dengan kata lain, etika sosial santri menjadi manifestasi dari kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak berhenti pada aspek ritual semata, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang beretika dan bermakna. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa kecerdasan spiritual tidak selalu identik dengan pelaksanaan ritual keagamaan secara lahiriah. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007), mengatakan

bahwa meskipun ritual ibadah menjadi sarana dalam mengasah kecerdasan spiritual.

Kedalaman spiritual adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pelaksanaan formal. Dalam hal ini, Suhawardi Al-Maqtul di dalam buku (Suharsono, 2009), menambahkan bahwa latihan bersifat intelektual berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiriual. Aktivitas ini dapat membantu memperjelas serta memperkuat analisis terhadap gagasan dan inspirasi yang muncul dalam proses refleksi diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berperan signifikan dalam mmbentuk kesadaran diri santri di Pesantrn Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang. Melalui pemahaman dan pengalaman nilai-nilai spiritual, baik dalam dimensi keagamaan, sosial, mapun etika. Santri mampu mengenali dirinya lebih utuh dan bertindak dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan spiritual secara berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan pesantren, guna menceak pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual santri di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Santri menunjukkan kemampuan yang baik dalam tiga aspek utama kecerdasan spiritual, yaitu spiritual keagamaan, relasi sosial-keagamaan, dan etika sosial. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti konsistensi dalam ibadah dan pengamalan nilai kejujuran dalam kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya pembiasaan nilai spiritual yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata santri sehari-hari. Sementara itu, tingkat kesadaran diri santri juga tergolong cukup baik hingga baik. Santri telah menunjukkan kemampuan dalam mengenali emosi, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta menunjukkan rasa percaya diri. Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam mengelola emosi pada situasi sulit dan membangun kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan serta interaksi sosial. Oleh karena itu, pembinaan kesadaran diri secara sistematis dan berkelanjutan sangat dibutuhkan guna memperkuat aspek emosional dan sosial santri dalam lingkungan pesantren.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara kecerdasan spiritual dengan kesadaran diri santri. Semakin tinggi kecerdasan spiritual santri, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran dirinya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam pembentukan kesadaran diri, karena mencakup pemahaman makna hidup,

nilai-nilai luhur, dan orientasi dalam bertindak. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan spiritual dapat menjadi kunci dalam mencetak pribadi santri yang matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Daftar Rujukan

- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68–75. <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>
- Chaudhry, S. K. and. (2004). Predictors of Subjective Well-Being in an Eastern Muslim Culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 3(23), 359–376.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intellegence* (R. Astuti (ed.); Cetakan IX). PT Mizan Pustaka.
- Eurich, T. (2018). What Self-Awareness Really Is (and How to Cultivate It). *Harvard Business Review*, 1–9.
- Fitri, R. N. (2016). Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 109–118. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729>
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendartyo, M., and M. W. S. (2018). CEO Aku Pintar: 87 Persen Mahasiswa Merasa Salah Jurusan. *Tempo.Co*.
- Ibrahim, N., Norhapizah, M. B., Asjad, M., Maziah, M., & Raadiyah, A. S. (2022). Emotional intelligence, spiritual intelligence and psychological well-being: Impact on society. *Malaysian Journal of Society and Space*, 18(3), 90–103. <https://doi.org/10.17576/geo-2022-1803-06>
- Kaur, H., & Singh, T. (2016). Self-Awareness and Coping Stress As Correlates of the Spiritual Intelligence of Student Teachers. *Mail.Ghgcollegesadhar.Org*, 3(2), 44–48. http://mail.ghgcollegesadhar.org/files/education/journal/j_10_9_2016.pdf
- Kharis, M. K. (2014). *Pengaruh Dzikir Ikhlil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Walisongo.
- Khavari, K. (2000). *No Title Tha Art Of Happines (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. Mizan Pustaka.
- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media

- Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Prasetyo, A., & Sutoyo, A. (2022). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Aktualisasi Diri Siswa SMA Negeri 1 Bergas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3), 1–23.
- Purwanto, A. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai. *JMA:JOURNAL OF METAVERSE ADVERTISI*, 2(2), 29–42. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v2i3.256>
- Sanders, H. and. (2003). Religiosity and Mental Health: A Meta-Analysis of Recent Studies. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1(4355), 42.
- Sri Langgeng Ratnasari, Supardi, H. W. N. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, kecerdasan Linguistik terhadap Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal Of Applied Business Administration (JABA)*, 101.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif dan R&D* (Alfabet).
- Suharsono. (2009). *No TitleMelejitkan IQ,EQ,SQ* (Cetaka ke-). Ummah Publishing.